

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah syarat
Untuk Mengajukan Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh:

MULTIAH
NIM. 11721202946

**JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1442 H/2021 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan sebagaimana mestinya terhadap penulis skripsi saudara :

Nama : Multi'ah
 Nim : 11721202946
 Program studi : Hukum Keluarga
 Judul skripsi : **STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU**

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 18 Juni 2020
 Pembimbing skripsi,

Hairul Amri, M.Ag
NIP. 197308232001121003

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH
TENTANG LI’AN BAGI ORANG BISU”, yang ditulis oleh:

Nama : **MULTI’AH**
NIM : 11721202946
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 30 Juni 2021
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Juni 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. Wahidin, M.Ag

Sekretaris
Muslim, S.Ag, SH., M.Hum

Penguji I
Dr. Kasmidin, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA



Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag.
NIP. 19580712 1986031 005



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Multi'ah, 2021: ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU..

Judul skripsi ini tentang **ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU**. Penulisan ini berdasarkan latar belakang pendapat Ulama, bahwa menurut jumhur Ulama orang yang bisu dibolehkan untuk melakukan *li'an* jika bisa dipahami maksudnya. Namun berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang tidak membolehkan *li'an* bagi orang bisu. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah tentang *li'an* yang dilakukan oleh orang bisu? (2) Bagaimana analisis Imam Abu Hanifah tentang *li'an* yang dilakukan oleh orang bisu? Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil sumber data yang berasal dari kitab kitab, buku-buku atau sumber lain yang berkenaan dengan pembahasan pada skripsi ini. Sedangkan dalam tehnik analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, dan metode *ushuliyah*.

penelitian menunjukkan, bahwasanya menurut Imam Abu Hanifah tidak ada *li'an* bagi orang bisu. Ini sesuai dengan yang tertulis di dalam salah satu kitabnya yaitu *Bada'i al Shanai'* dan *al-Mabasuth*. Imam Abu Hanifah mengatakan syarat syarat *li'an* salah satunya adalah harus bisa berbicara. Karena ketika seseorang yang ber*li'an* itu bisu atau tidak dapat berbicara maka tidak ada *li'an* dan tidak ada had. Karena Imam Abu Hanifah menggolongkan *li'an* ke dalam bentuk syahadah (kesaksian), bukan termasuk dalam bentuk yamim (sumpah). Sehingga orang yang bisu tidak boleh ber*li'an* karena orang bisu adalah orang yang kesaksiannya tidak dapat diterima atau bukan orang yang ahli bersaksi.

Namun penulis tidak setuju dengan pendapat Imam Abu Hanifah, karena secara langsung pendapat ini melemahkan orang bisu dan menganggapnya sebagai manusia yang tidak cakap hukum. Padahal ketika merujuk pada konsep *mukallaf* orang bisu termasuk seorang *mukallaf*. Sehingga dalam dirinya dapat dikenai taklif hukum dan perbuatan yang dilakukannya dapat menimbulkan akibat hukum. Syarat menjadi seorang *mukallaf* adalah mampu memahami dalil pentaklifan dan layak untuk dikenakan taklif. Kemampuan untuk memahami dalil-dalil *taklif* hanyalah dengan kesempurnaan akal, dan kesempurnaan akal diukur dari kedewasaannya. Sehingga ketika orang bisu tersebut berakal maka tidak ada alasan untuk mendiskreditkan hak haknya dengan tidak bolehnya ia ber*li'an*.

Kata Kunci: Li'an Orang Bisu, Hukum Islam, Pendapat Imam Abu Hanifah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT dimana dengan nikmat-Nya kebaikan menjadi sempurna. *Alhamdulillah*, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Pelaksanaan Program Konseling Pra Nikah Bagi Pasangan Calon Pengantin Di Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Pernikahan (BP4) Pekanbaru Menurut Perspektif Hukum Islam”.

Salawat beriringkan salam senantiasa penulis ucapkan kepada Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*, suri tauladannya ummat yang telah sukses menyebarkan dakwah dengan berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah. Semoga kita tetap *istiqamah* kepada keduanya dan berpegang teguh padanya hingga akhir hayat, serta dengannya menjadi orang-orang yang senantiasa mencintai beliau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima masukan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Rozali dan Ibunda Yusni, sebagai sosok pahlawan dalam hidup penulis yang telah berjuang dengan penuh pengorbanan untuk membesarkan serta mendidik penulis, sehingga sampailah saatnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Untuk Abangku, Anzahri S.Pd, dan Kakak-Kakaku. Sopiha, dan Umi Kalsum, yang telah memberikan motivasi dan dorongan yang sangat tinggi untuk membantu penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Untuk keluarga besarku baik itu kakak ipar dan Abang Ipar, Dewi Sartika, S,kep dan Jufrizal, dan Hend, serta keponakanku Herdiansyah, Aqila Azhra, M. Yusuf, Hanif Naufal Sani, Zahira Angraini, dan Rumaysa yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M. Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dr. Drs. H. Hajar, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, serta Bapak Dr. Drs. Heri Sunandar, MCL., selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Wahidin, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. H. Magfirah, MA., selaku Wakil Dekan III.
6. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga, dan Bapak Ade Fariz Fahrullah, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga.
7. Bapak Hairul Amri M,Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu dan tenaga, memperbaiki sistematika penulisan dan menyempurnakan materi, serta memberikan do'a dan semangat, agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. *Jazākallāhu khairān kašīrān.*
8. Bapak Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Ag., M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dalam masa perkuliahan.
9. Para dosen dan seluruh Staf Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis.
10. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Universitas dan Fakultas Syariah dan Hukum yang telah membantu dalam peminjaman buku..



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

11. Untuk Guru-Guruku Ppkhw, dan teman-temanku SMA baik dari Pasantren Kholid Bin Whlid, dan Ustazah Pengkajian yang mensuport dalam perjuangan ini.

12. Sahabat-sahabat kampus seperjuangan terutaman untu Hukum Keluarga angkatan 2017 dan terkhusus untuk seluruh teman lokal Hukum Keluarga B yang selalu berjuang bersama untuk mengapai gelar Sarjana Hukum.

13. Untuk sahabat dekatku Trisna Muliana, Yunia Nurisman, Nur Hartina, dan Maryyana Rosdam yang memberi semangat untuk skripsi ini.

14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih.

Wassalāmu'alaikum Waraḥmatullāh Wabarakātuh

Pekanbaru, 16 DzulKo'idah 1442 H
18 JUNI 2021

Penulis,

MULTI'AH
NIM. 11721202946



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH	15
A. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah	15
B. Pendidikan Imam Abu Hanifah	18
C. Karya-Karya Imam Abu Hanifah	26
D. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah	28
E. Penilaian para Ulama terhadap Abu Hanifah	34
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG LI'AN	37
A. Pengertian Li'an	37
B. Dasar Hukum Li'an	38
C. Syarat dan Rukun <i>Li'an</i>	42
D. Sebab dan Akibat Hukum <i>Li'an</i>	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Pendapat Imam Abu Hanifah tentang Li'an bagi Suami Yang bisu.	49
B. Analisis Pendapat Imam Abu Hanifah Tentang <i>Li'ān</i> Bagi Orang Bisu.	53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V	PENUTUP	69
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.¹

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Maha suci Allah yang telah menjadikan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang di tumbuhkan di bumi dan dari mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin: 36)*²

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu ikatan atau akad yang sangat kuat atau *mitshaqan gholizan*. Disamping itu perkawinan tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah *'ubudiyah* (ibadah). Ikatan perkawinan sebagai *mitshaqan gholizan* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dalam kehidupan keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan syariat agama Allah.³

¹ Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT Rinekab Cipta, 1996), hlm. 1.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 442.

³ Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang, Dina Utama Semarang, 1993), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat” (QS. An-Nisa: 21)⁴

Dengan adanya perjanjian yang kuat, diharapkan rumah tangga tersebut menjadi damai dan teratur, menjadi tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat melahirkan keturunan dan memeliharanya dalam keadaan dan perkembangan yang baik.

Dalam UU No 1 tahun 1974 tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Pasal 1 menegaskan: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”⁵.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai goncangan dan hempasan badai dalam (rumah tangga). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga. Adapun syarat syarat utama agar tercapai keharmonisan dalam sebuah keluarga adalah adanya saling mengerti antara

⁴Departemen Agama, Op.cit, hlm. 64.

⁵ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 1-2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

suami istri, saling menerima, saling menghargai, saling amanah (mempercayai), dan saling mencintai⁶.

Oleh karena itu, syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar tujuan mulia dari perkawinan dapat tercapai, yaitu membentuk sebuah rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah bahagia lahir dan batin. Ketentraman rumah tangga tidak selamanya harmonis dan kadang kadang timbul suatu problem yang menuju pada perpecahan rumah tangga yang mengakibatkan perceraian.

Pada prinsipnya Islam melarang perceraian, ini dapat dilihat pada isyarat Rasulullah Saw. Bahwa talak atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling di benci Allah. Karena itu, isyarat tersebut menunjukkan bahwa talak atau perceraian, merupakan alternatif terakhir sebagai pintu darurat yang boleh ditempuh manakala bahtera kehidupan rumah tanggatidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya. Sifatnya sebagai alternative terakhir Islam menunjukkan agar sebelum terjadinya talak atau perceraian ditempuh usaha-usaha perdamaian antara kedua belah pihak.⁷

Apabila dalam kehidupan rumah tangga yang didalamnya ada sebuah komplik yang berujung pada perceraian, anak-anak adalah sosok yang paling dirugikan. Karena kebahagiaan dan keutuhan keluarganya akan terampas. Hasil alamiah dari perkawinan adalah lahirnya keturunan. Anak anak akan memperkuat hubungan diantara kedua pasangan tersebut.

Islam sangat membenci zina dan karenanya memerintahkan kaum muslimin agar menjauhkan diri dari semua godaan syaitan yang akan

⁶ Djarajat Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 269

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

mendorong seseorang untuk berbuat zina.⁸ Karena banyak sekali dampak dampak negatif dari perbuatan ini. Tidak hanya akan menimbulkan perceraian tetapi juga nasab terhadap anaknya. Anak-anak yang lahir dari sebuah perkawinan menyandang nama ayahnya.

Seorang suami tidak dapat menolak kodratnya menjadi seorang ayah. Apabila ada kejadian ayah menolak atau mengingkari anak kandungnya sendiri tanpa alasan itu adalah sebuah tindakan yang kejam dan sangat berbahaya bagi masa depan ibu dan anaknya. Tetapi apabila terjadi keraguan bahwa istrinya tersebut berbuat tidak jujur dan anak yang dilahirkannya itu bukan dari benihnya melainkan karenahubungannya dengan lelaki lain, maka tidak ada sebuah tanggung jawab moral maupun materiil yang dibebankan kepada suami dari wanita tersebut. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan li'an .

Kata *li'an* adalah mashdar dari akta kerja لعن -يلعن-لنا , bermakna laknat atau kutukan.⁹ Dinamakan dengan *li'an* ini karena apa yang terjadi antara suami istri, sebab masing-masing suami istri saling melaknat dirinya sendiri pada kali yang kelima jika dia berdusta.¹⁰ Sayyid Sabiq menyatakan bahwa pada hakekatnya li'an itu adalah sumpahnya suami sebanyak empat kali atas tuduhan zina terhadap istrinya kemudian dilanjutkan dengan kata kata "Murka Allah atas dirinya jika tuduhan itu benar ."¹¹ Abu Hanifah mendefinisikan *li'an* sebagai berikut :

⁸ Abdur Rahman I. Doi, *Inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991), hlm 342

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Juz x , (Jakarta: Darul Fikir, 2011), hlm. 481.

¹¹ Sayyid Sabiq, Op. cit ., hlm. 126.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أنا للعان شهادة مؤكدة با لأيمان مقرونة با للعن وبالغضب, وأنه في جانب الزوج قائم مقام حدّ القذف, وفي جانبها قائم حد الزنا¹²

Artinya: “*Li’an* adalah beberapa kesaksian yang dikuatkan dengan sumpah, yang mana kesaksian suami disertai dengan laknat dan kesaksian istri disertai dengan ghadab, yang menduduki kedudukan had qodzaf pada suami dan menduduki kedudukan had zina pada hak istri.

Bagi pengadilan dalam lingkungan peradilan agama, ada satu jenis sumpah, yaitu sumpah *li’an*. Sumpah *li’an* ini berlaku khusus dalam perkara perceraian karena alasan zina, dan ini pun terbatas hanya dalam cerai talak, tidak berlaku dalam perkara cerai gugat. Sumpah *li’an* ini dapat digolongkan ke dalam sumpah tambahan (pelengkap) disebabkan sumpah *li’an* dilaksanakan atas perintah hakim setelah hakim menilai pihak suami mempunyai bukti permulaan atau sekurang-kurangnya hakim berpendapat bahwa pemohon yang lebih tepat meneguhkan keterangannya dengan sumpah *li’an*¹³.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 127 diatur tata cara *li’an*, yaitu sebagai berikut:

- a. Suami bersumpah empat kali dengan kata tuduhan zina dan atau pengingkaran anak tersebut, diikuti sumpah kelima dengan kata kata “Laknat Allah atas dirinya apabila tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dusta”.
- b. Istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dengan sumpah empat kali dengan kata tuduhan dan atau pengingkaran tersebut benar”.

¹² ‘Alauddin Abi Bakrin ibn Mas’ud, *Bada’i al Shana’i*, (Beirut, Libanon; Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm.44,

¹³ A. Mukti Arto, *Praktek Perkara Perdata pada Pengadilan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 188-195. hlm.196

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- c. Tata cara pada huruf a dan huruf b tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- d. Apabila tata cara huruf a tidak diikuti dengan tata cara huruf b, maka dianggap tidak terjadi li'an merupakan suatu hal yang sangat sulit bagi seseorang yang tidak bisa berbicara (bisu) untuk melakukan semua ketentuan-ketentuan di atas, yaitu mengucapkan sumpah li'an. Dalam hal ini masih ada perdebatan dikalangan para ulama mengenai permasalahan ini. Menurut Imam Abu Hanifah orang yang tidak dapat berbicara atau bisu tidak boleh berli'an karena Imam Abu Hanifah menggolongkan li'an kedalam bentuk syahadah (kesaksian). Sehingga orang yang dianggap sah atau boleh li'annya adalah orang-orang yang dapat diterima kesaksiannya. Sedangkan orang bisu bukanlah orang ahli bersaksi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Bada'i al Shanai' karya 'Alauddin Abi Bakrin ibn Mas'ud, sebagai berikut:

Menurut pendapat Abu Hanifah: Tidak sah *li'annya*, karena orang yang bisu bukan termasuk orang yang pantas untuk menjadi saksi, dan tidak dapat

berbicara dengan lisannya maka *li'annya* di tolak (tidak diterima). Dalam kitab al-Mabasuth karya Syamsuddin al Syarkhosi, juga terdapat pembahasan tentang *li'an* bagi orang bisu, sebagai berikut:

اذقت فها و هي صغيرة أو صغير فلا حدّو لا وكذ لك ان كان أحد هما مجنوناً او معتوها وكذا لك ان كان أحد هما أعرش اما اذا كان الزوج هو الآخرس فقد فه لا
يو جب

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Menurut kami (Hanifiyah): Apabila suami menuduh istrinya berzina yang masih kecil maka tidak ada had dan li'an, dan seperti itu juga jika salah satu keduanya gila atau kurang akal, atau salah satu keduanya bisu, adapun jika suami yang bisu maka tuduhannya tidak diwajibkan had dan li'an. Dalil yang dijadikan pijakan madzhab Hanafi yaitu, bahwa li'an¹⁴

Adalah persaksian, maka disyaratkan pada li'an tersebut sebagaimana yang disyaratkan pada persaksian, karena Allah menamai mereka sebagai orang-orang yang bersaksi¹⁵, berdasarkan firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمِيسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَذَرُوا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَمِيسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan Nama Allah, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika ia termasuk orang-orang yang berdusta. Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas Nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.” [An-Nuur: 6-9]¹⁶.

Orang-orang yang benar. Selain dalil di atas Imam Abu Hanifah juga menggunakan Hadist Ibnu Abbas, yaitu

¹⁴ Syamsuddin as-Syarkhasi, *al-Mabasuth*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm.42

¹⁵ Ibnu Rusyd, Terjem. *Bidayah al-Mujtahid, Juz II*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 235.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Op. cit., hlm. 279

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

...فجاء هلال فشهد و النبي ص. يقول: إن الله يعلم أن أحدكم كاذب, فهل منكما تائب؟ ثم قامت فشهدت...

Artinya: "...lalu Hilal datang dan mengucapkan kesaksian, sedangkan Nabi Saw., bersabda: sesungguhnya Allah Maha Tahu, jika salah seorang diantara kamu ada yang berdusta. Apakah ada salah seorang diantara kamu ini ada yang bertaubat? Kemudian istrinya berdiri lantas bersaksi..."¹⁷.

Sedangkan menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i mengatakan bahwa orang yang bisu dibolehkan untuk melakukan *li'an* jika bisa dipahami maksudnya.¹⁸ Imam Hambali juga sama pendapatnya dengan Imam Malik dan Imam Syafi'i yaitu beliau (Imam Hambali) berpendapat apabila isyarat *li'an* dari orang bisu atau tulisannya dapat dipahami maka sah *li'an*nya.¹⁹ Dalam al-Qur'an, Allah Swt juga memberikan petunjuk bagi orang yang tidak dapat berbicara (orang bisu) menggunakan isyarat dalam melakukan suatu tindakan. Firman Allah Swt :

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ۖ

Artinya: "Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat..."(Q.S: Ali Imran: 41)²⁰.

Namun pendapat Imam Abu Hanifah ini masih perlu untuk dilakukan pengkajian. Karena di dalam hukum Islam atau kita melihat konsep *mukallaf*, maka orang bisu termasuk dalam kategori seorang *mukallaf* yang dapat dikenai taklif hukum.

¹⁷ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz v, Dar al-Fikr, (Lebanon: Beirut t.th), hlm. 178

¹⁸ Ibnu Rusyd, Op.cit., hlm. 236

¹⁹ Imam Hambali, *al-Mugni'*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, t.th), hlm. 254

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Op. cit., hlm. 279

Dalam konsep *mukallaf* salah satu syaratnya adalah berakal dan tingkat keberakalan seseorang itu diukur dari kedewasaannya. Sehingga walaupun orang yang *berli'an* tersebut adalah orang bisu tetapi selama ia (orang bisu) berakal dan sudah dewasa maka ia (orang bisu) termasuk orang yang cakap hukum. Jadi, apabila mengacu pada pendapatnya Imam Abu Hanifah yang melarang adanya *li'an* yang dilakukan oleh orang bisu lalu bagaimana dengan orang bisu yang mengetahui bahwa istrinya telah berzina? Berawal dari hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai kajian skripsi dengan judul “STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah dengan meneliti:

1. Pendapat Imam Abu Hanifah tentang tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.
2. Analisis terhadap pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan dari batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Analisis terhadap pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.
 - b. Untuk mengetahui analisis terhadap pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Syari'ah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
 - b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dalam kajian-kajian Fiqh sebagai suatu topik spesifik pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
 - c. Untuk menyumbangkan kontribusi ilmu pengetahuan yang berharga kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum secara khusus dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau secara umum.

E. Metode Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan penulisan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah dan mengena pada permasalahan, maka dalam penulisan skripsi ini memakai metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian,²¹ yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

Untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut, tentunya penulis menggunakan pendekatan normatif,²² dalam menafsirkan beberapa teks al-Qura'an dan Hadist yang berkenaan dengan pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut

a. Sumber Primer

Yaitu sumber yang memberikan data langsung dalam mengulas permasalahan *li'an* yang dilakukan oleh orang bisu. Adapun sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah kitab al-Mabasuth karya Syamsuddin as-Syarkhasi, kitab Bada'i al-Shanai' karya 'Alauddin Abi Bakrin ibn Mas'ud, dan kitab mukhtashar al Qudri fi fiqh al-Hanafi karya Ibn Jakfar.

²¹ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

²² Pendekatan *Normatif* adalah pendekatan terhadap kepustakaan atau studi dokumen. Pendekatan dilakukan sebab lebih banyak menekankan terhadap data yang diperoleh secara langsung dari bahan-bahan pustaka. Lihat Mukti Fajar Nur Dewantara dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2010), hlm. 34-35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sumber Sekunder

Merupakan literatur penunjang dan sebagai referensi pelengkap. Dalam karya ini yang digunakan adalah kitab-kitab karangan ulama lain maupun buku-buku sejarah yang masih berkaitan dan relevan. Di antaranya adalah al-Umm karya Imam as-Syafi'i, al-Mudawwanah al-Kubra karya Imam Malik, Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd, Fiqh Sunnah karya Sayyid Sabiq, Kitab al-Fiqh A'la al-Mazhabi al-Arba'ah karya Abdur Rahman al-Jazairi, Fiqh Islam Wa Adillatuhu karya Wahbah Az-Zuhali dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini.

4. Metode Analisis Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif Analistis, yaitu berusaha memaparkan secara jelas ijtihad yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah, dan berangkat dari pemaparan tersebut penulis menganalisisnya seobyektif mungkin, yaitu memaparkan kelemahan dan kelebihan dengan lebih menitik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beratkan pada Analisis pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.

- b. Metode Conten Analisis, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang di selidiki.²³ Metode ini akan penulis gunakan pada Bab IV mengenai pendapat Imam Abu Hanifah tentang li'an yang dilakukan oleh orang bisu.

5. Teknis Penulisan

Adapun teknis penulisan yang penulis pakai adalah:

- a. Induktif, yaitu memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, yang akhirnya diperoleh kesimpulan secara khusus.
- c. Komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, di mana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan, Yaitu:

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1991), hlm.49.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

Dalam bab ini menguraikan tentang biografi Imam Abu Hanifah yang meliputi latar belakang dan karya-karya Imam Abu Hanifah, diakhiri dengan metode istinbath hukum Imam Abu Hanifah.

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG LI'AN

Pembahasan dalam bab ini diawali dengan pengertian li'an dan permasalahan yang terkait dengannya, dasar hukum li'an, syarat dan rukun li'an, sebab-sebab li'an dan akibat hukum li'an.

BAB IV : ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN BAGI ORANG BISU

Dalam bab ini membahas tentang pendapat Imam Abu Hanifah tentang *li'an* bagi orang bisu, analisis fiqh pendapat imam abu hanifah tentang li'an bagi orang bisu, dan analisis ushul fiqh pendapat imam abu hanifah tentang li'an bagi orang bisu.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH

A. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriah (696 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriah (767 M). Abu Hanifah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Maka segala daya pikir, daya cepat tanggapnya dimiliki di masa Amawi, walaupun akalanya terus tembus dan ingin mengetahui apa yang belum diketahui, istimewa akal ulama yang terus mencari tambahan. Apa yang dikemukakan di masa Amawi adalah lebih banyak yang dikemukakan di masa Abbasi²⁴.

Nama beliau dari kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin Zauta bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau di lahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Oleh karena itu beliau bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa arab) dan beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga berbangsa Persia²⁵.

Bapak Abu Hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah. Neneknya Zauta adalah suku (bani) Tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal dikalangan ahli-ahli sejarah tapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Dia pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau

²⁴ Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet. ke-9, h. 19

²⁵ *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perhimpunan ilmu pengetahuan. Dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan²⁶.

Pada masa beliau dilahirkan, pemerintah Islam sedang di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (raja Bani Umayyah yang ke V) dan beliau meninggal dunia pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur. Abu Hanifah mempunyai beberapa orang putra, diantaranya ada yang dinamakan Hanifah, maka karena itu beliau diberi gelar oleh banyak orang dengan Abu Hanifah. Ini menurut satu riwayat. Dan menurut riwayat yang lain: sebab beliau mendapat gelar Abu Hanifah karena beliau adalah seseorang yang rajin melakukan ibadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam agama. Karena perkataan "*hanif*" dalam bahasa arab artinya "cenderung atau condong" kepada agama yang benar.

Dan adapula yang meriwayatkan, bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah lantaran dari eratnya berteman dengan "tinta". Karena perkataan "hanifah" menurut *lughot* Irak, artinya "dawat atau tinta". Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh para guru beliau atau lainnya. Dengan demikian beliau mendapat gelar dengan Abu Hanifah²⁷.

²⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *al-Aimatul Arba'ah*, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), Cet. ke-3, h. 15

²⁷ Moenawir Chalil, op. cit., h. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Setelah Abu Hanifah menjadi seorang ulama besar, dan terkenal disegenap kota-kota besar, serta terkenal di sekitar Jazirah Arabiyah pada umumnya, maka beliau dikenal pula dengan gelar Imam Abu Hanifah. Setelah *ijtihad* dan buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui serta diikuti oleh banyak orang dengan sebutan “Mazhab Imam Hanafi”²⁸.

Ciri-ciri Abu Hanifah yaitu dia berperawakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang-orang yang diinginkannya (menurut pendapat Abu usuf). Abu Hanifah berkulit sawo matang dan tinggi badannya, berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya)²⁹.

Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, senang memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk ditempat duduk yang baik. Lantaran dari kesukaannya dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya³⁰. Abu Hanifah juga amat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik, tetapi tidak suka bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung didalam hati

²⁸ Ibid.

²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Tamin, 60 Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2007), Cet. ke-2, h. 170.

³⁰ Moenawir Chalil, op.cit, h. 21



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapapun juga, tidak takut di cela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.

Diantara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatinya. Sering ada orang lewat, ikut duduk di majlisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan ia antarkan. Jika memiliki utang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya³¹.

B. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang, karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga ia tekun menghafal al-Quran dan amat gemar membacanya. Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karena asy-Sya'bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu.

Dengan anjuran asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepas usahanya sama sekali³². Imam Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu qira'at, hadits, nahwu,

³¹ Hendri Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), Cet. ke-1,

³² *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

sastra, sya'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Diantara ilmu-ilmu yang dicintainya adalah ilmu teologi, sehingga beliau salah seorang tokoh yang terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, beliau sanggup menangkis serangan golongan khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.

Selanjutnya, Abu Hanifah menekuni ilmu fiqh di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat perhatian para ulama fiqh yang cenderung rasional. Di Irak terdapat Madrasah Kufah yang dirintis oleh Abdullah ibn Mas'ud (wafat 63 H/682 M). Kepemimpinan Madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim al-Nakha'i, lalu Muhammad ibn Abi Sulaiman al Asy'ari (wafat 120 H). Hammad ibn Sulaiman adalah salah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu. Ia murid dari 'Alqamah ibn Qais dan al-Qadhi Syuri'ah, keduanya adalah tokoh dan fakar fiqh yang terkenal di Kufah dari golongan tabi'in.

Dari Hamdan ibn Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fiqh dan hadits. Selain itu, Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijjaz untuk mendalami fiqh dan hadits sebagai nilai tambahan dari apa yang diperoleh di Kufah. Sepeninggal Hammad, majlis Madrasah Kufah sepakat mengangkat Abu Hanifah menjadi kepala Madrasah. Selama itu ia mengabdikan dan banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah fiqh. Fatwa-fatwanya itu merupakan dasar utama dari pemikiran mazhab Hanafi yang dikenal sekarang ini³³.

³³ Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1, h. 95.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kufah dimasa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Disana diajarkan filsafah Yunani, Persia dan disana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah di Kufahlah tumbuhnya.

Disini hidup golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, sebagaimana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal. Di Kufah dikala itu terdapat halaqah ulama: pertama, halaqah untuk mengkaji (mudzakarah) bidang akidah. Kedua, halaqah untuk bermudzakarah dalam bidang fiqh. Dan Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh³⁴.

Abu Hanifah tidak menjauhi bidang-bidang lain. Ia menguasai bidang qiraat, bidang arabiyah, bidang ilmu kalam. Dia turut berdiskusi dalam bidangkalam dan menghadapi partai-partai keagamaan yang tumbuh pada waktu itu. Pada akhirnya ia menghadapi fiqh dan menggunakan segala daya akal untuk fiqh dan perkembangannya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kufah dan Basrah, Abu Hanifah pergi ke Makkah dan Madinah sebagai pusat dari ajaran agama Islam. Lalu bergabung sebagai murid dari Ulama terkenal Atha' bin AbiRabah³⁵.

Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh sahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu. Sahabat Nabi itu itu di antaranya: Anas bin Malik

³⁴ Syaikh Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), hlm. 4.

³⁵ A. Rahman Doi, Penerjemah Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah* (Syari'ah The Islamic Law), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. ke-2, hlm. 122.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Abdullah bin Harist, Abdullah bin Abi Aufah, Watsilah bin al-Aqsa, Ma'qilbin Yasar, Abdullah bin Anis, Abu Thufail ('Amir bin Watsilah)³⁶.

Guru Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan "tabi'in" (golongan yang hidup pada masa kemudian para sahabat Nabi). Diantara mereka itu ialah Imam Atha bin Abi Raba'ah (wafat pada tahun 114 H), Imam Nafi' Mualibnu Umar (wafat pada tahun 117 H), dan lain-lain lagi. Adapun orang alimahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling masyhur ialah Imam Hamdanbin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H), Imam Hanafi berguru kepadabeliau sekitar 18 tahun.

Di antara orang yang pernah menjadi guru Abu Hanifah ialah Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu'tamir, Imam Syu'bahbin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari Ulama Tabi'in dan Tabi'it³⁷.

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu danyang mengarahkannya ialah:

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu melekat padanya. Ringkasnya sifatsifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecenderungannya Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskan jalan yang dilaluinya, atau menampakkan kepadanya aneka rupa jalan, kemudian Abu Hanifah

³⁶ Al-Samsuddin al-Syarkhasi, *al-Mabsuth*, (Beirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993), Juz 7,

³⁷ Moenawir Chalil, op. cit., h. 22-23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaannya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga keujungnya.
3. Masa yang mempengaruhinya dan lingkungannya yang dihayatinya yang mempengaruhi sifat-sifat pribadinya.

Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu di antaranya :

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang ambingkan pengaruh-pengaruh luar.
2. Berani mengatakan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. Hal ini telah disarankan oleh gurunya Hamdan.
4. Suka meneliti suatu hal yang dihadapi, tidak berhenti pada kulit-kulit saja, tetapi terus mendalami isinya.
5. Mempunyai daya tangkap luar biasa untuk mematahkan hujjah lawan.

Abu Hanifah belajar kepada Imam Amir Syarahil asy-Syu'bi (wafat pada tahun 104 H), asy-Syu'bi ini telah melihat dan memperlihatkan keadaan pribadi beliau dan kecerdasan akalnya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya mengambil tempat belajar yang tertentu (khusus) di majlis-majlis para Ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu³⁸.

Nasehat baik ini diterima oleh Abu Hanifah dan memperlihatkan kesungguhannya, lalu dimasukkan kedalam hati dan sanubarinya, dan selanjutnya beliau mengerjakan dengan benar-benar. Yakni, sejak itulah beliau

³⁸ Moenawir Chalil, op. cit., h. 26-28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

rajin belajar dan niat menuntut pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan seluas-luasnya.

Pada awalnya Abu Hanifah mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum keagamaan, kemudian mempelajari pengetahuan tentang kepercayaan kepada tuhan atau sekarang disebut “ilmu kalam” dengan sedalam-dalamnya. Oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas mempelajarinya dan sangat rajin membahas dan membicarakannya. Sehingga beliau sering bertukar pikiran atau berdebat masalah ini, baik dengan kawan maupun dengan lawan. Abu Hanifah berpendapat “ilmu kalam” adalah salah satunya ilmu paling tinggi dan amat besar kegunaannya dalam lingkup keagamaan dan ilmu ini termasuk dalam bahagian pokok agama (ushuluddin).

Kemudian Abu Hanifah memiliki pandangan lain, yakni hati sanubari beliau tertarik mempelajari ilmu “*fiqh*”, ialah ilmu agama yang didalamnya hanya selalu membicarakan atau membahas soal-soal yang berkenaan dengan hukumannya, baik yang berkenaan dengan urusan ibadah maupun berkenaan dengan urusan *mu’amalat* atau masyarakat

Sebagai bukti, bahwa beliau seorang yang pandai tentang ilmu *fiqh*, ialah sebagaimana pengakuan dan pernyataan para cerdik pandai, dan alim ulama dikala itu. Antara lain Imam Muhammad Abi Sulaiman, seorang guru beliau yang paling lama, setelah mengetahui kepandaian beliau tentang ilmu *fiqh*, maka sewaktu-waktu ini beliau pergi keluar kota atau daerah lain, terutama dikala beliau pergi ke Basrah dalam waktu yang lama, maka beliau (Hanafi lah) yang disuruh untuk mengganti atau mewakili kedudukan beliau,

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

seperti memberi fatwa tentang hukum-hukum agama dan memberi pelajaran kepada murid beliau.

Imam Abu Hanifah dikenal karena kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, “Tahukah kalian, siapa dia?”. Mereka menjawab “Tidak”. Ia berkata,” Dialah Nu'man bin Tsabit. Seandainya ia berkata bahwa tiang Mesjid itu emas, niscaya perkataannya dipakai sebagai agrumen.” Imam Malik tidaklah berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cerdas dan tajam wawasannya³⁹.

Kecerdasannya Imam Abu Hanifah bukan hanya mengenai hukum Islam tapi menurut satu riwayat beliau juga terkenal orang yang pertama kali memiliki pengetahuan tentang cara membuat baju ubin. Benteng-benteng dikota Baghdad pada masa pemerintahan Al-Mansur, seluruh dindingnya terbuat dari batu ubin yang dibuat oleh Abu Hanifah⁴⁰.

Murid-murid Imam Abu Hanifah Imam Abu Hanifah adalah seorang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan mengagumkan bagi setiap pembacanya, maka banyak diantara murid-muridnya yang belajar kepadanya hingga mereka dapat terkenal kepandaianya dan diakui oleh dunia Islam. Murid-murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengannya di antaranya ialah:

³⁹ Hendri Andi Bastoni, op. cit., h. 47.

⁴⁰ Moenawir Chalil, op cit, h. 24

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Imam Abu Yusuf, Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari, dilahirkan pada tahun 113 H. Beliau ini setelah dewasa lalu belajar macam-macam ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan urusan keagamaan, kemudian belajar menghimpun atau mengumpulkan hadits dari Nabi SAW yang diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah asy-Syaibani, Atha bin as-Saib dan lainnya. Imam Abu Yusuf termasuk golongan Ulama ahli hadits yang terkemuka. Beliau wafat pada tahun 183 H.
2. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad asy-Syaibani, dilahirkan dikota Irak pada tahun 132 H. Beliau sejak kecil semula bertempat tinggal dikota Kufah, lalu pindah kekota Baghdad dan berdiam disana. Beliaulah seorang alim yang bergaul rapat dengan kepala Negara Harun ar-Rasyiddi Baghdad. Beliau wafat pada tahun 189 H dikota Ryi.
3. Imam Zafar bin Hudzail bin Qais al-Kufi, dilahirkan pada tahun 110 H. Mula-mula beliau ini belajar dan rajin menuntut ilmu hadits, kemudian berbalik pendirian amat suka mempelajari ilmu akal atau ra'yi. Sekalipun demikian, beliau tetap menjadi seorang yang suka belajar dan mengajar maka akhirnya beliau kelihatan menjadi seorang dari murid Imam Abu Hanifah yang terkenal ahli qiyas. Beliau wafat lebih dahulu dari lainnya pada tahun 158 H.
4. Imam Hasan bin Ziyad al-Luluy, beliau ini seorang murid Imam Hanafiah yang terkenal seorang alim besar ahli fiqh. Beliau wafat pada tahun 204 H.

Empat orang itulah sahabat dan murid Imam Hanafi yang akhirnya menyiarkan dan mengembangkan aliran dan buah ijtihad beliau yang utama,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mereka itulah yang mempunyai kelebihan besar dalam memecahkan atau mengupas soal-soal hukum yang bertalian dengan agama.

C. Karya-Karya Imam Abu Hanifah

Sebagian ulama yang terkemuka dan banyak memberikan fatwa, Imam Abu Hanifah meninggalkan banyak ide dan buah pikiran. Sebagian ide dan buah pikirannya ditulisnya dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitabyang ditulisnya sendiri antara lain:

1. *al-Fara'id*: yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
2. *asy-Syurut*: yang membahas tentang perjanjian.
3. *al-Fiqh al-Akbar*: yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberisarah (penjelasan) oleh Imam Abu Mansur Muhammad, al-Maturidi dan Imam Abu al-Muntaha al-Maula, Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawi.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah pikiran Abu Hanifah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut mazhab Imam Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu kepada tiga tingkatan.

Pertama, tingkat al-Ushul (masalah-masalah pokok), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah langsung yang diriwayatkan Imam Hanafi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

sahabatnya kitab dalam kategori ini disebut juga Zahir ar-Riwayah (teksriwayat) yang terdiri atas enam kitab yaitu⁴¹.

1. *al-Mabsuth*: (Syamsudin Al-Syarkhasi)
2. *al-Jami' As-Shagir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
3. *al-Jami' Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
4. *as-Sair As-Saghir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
5. *as-Sair Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)

Kedua tingkat Masail an-Nawazir (masalah yang diberikan sebagainazar), kitab-kitab yang termasuk dalam kategori yang kedua ini adalah:

1. *Harun an-Niyah*: (niat yang murni)
2. *Jurj an-Niyah*: (rusaknya niat)
3. *Qais an-Niyah*: (kadar niat)

Ketiga, tingkat al-Fatwa Wa *al-Faqi'at*, (fatwa-fatwa dalam permasalahan) yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari *istinbath* (pengambilan hukum dan penetapannya) ini adalah kitab-kitab an-Nawazil (bencana), dari Imam Abdul Lais as-Samarqandi⁴².

Adapun ciri khas *fiqh* Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepada kemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari'at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. ke-1, h. 81

⁴² Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dari Rasulullah SAW melalui mimpi atau pertemuan fisik. Namun, disisi lain ada yang berlebihan dalam membencinya, sehingga mereka beranggapan bahwa beliau telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ekstrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejala logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup. Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, perilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontrovensional, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal ini itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain⁴³. Imam Abu Hanifah wafat didalam penjara ketika berusia 70 tahun tepatnya pada bulan rajab tahun 150H (767 M)⁴⁴.

D. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah

Pola pemikiran Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum, sudah tentu sangat dipengaruhi latar belakang kehidupan serta pendidikannya, juga tidak terlepas dari sumber hukum yang ada. Abu Hanifah dikenal sebagai Ulama *al-ra'yi*. Dalam menetapkan hukum Islam, baik yang di *istinbath* dari al-Quran ataupun hadits, beliau banyak menggunakan nalar⁴⁵.

Dari keterangan diatas, nampak bahwa Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum syara' yang tidak ditetapkan *dalalahnya* secara *qath'i* menggunakan *ra'yu*. Dalam menetapkan hukum, Abu Hanifah dipengaruhi

⁴³ Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet. ke-1, hlm. 49

⁴⁴ Moenawir Chalil, op. cit., h. 72

⁴⁵ Huzaimah Tahido Yanggo, op. cit., h. 97-99.

oleh perkembangan hukum di Kufah, yang terletak jauh dari Madinah sebagai kota tempat tinggal Rasulullah SAW⁴⁶.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh diatas, Imam Abu Hanifah berijtihad untuk meng-*istinbath* kan hukum, apabila sebuah masalah tidak terdapat hukum yang *qath'iy* (tetap dan jelas hukumnya dalam al-Quran dan hadits), atau masih bersifat *zhanny* dengan menggunakan beberapa cara atau metode yang Imam Abu Hanifah gunakan dalam meng-*istinbath* kan hukum adalah dengan berpedoman pada⁴⁷:

1. Al-Quran

Al-Quran al-Karim adalah sumber hukum yang paling utama. Yang dimaksud dengan al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam mushaf bahasa arab, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, dan membacanya mengandung nilai ibadah, dimula dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas⁴⁸.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa al-Quran merupakan sendi al-Syariah dan tali Allah yang kokoh, ia adalah yang umum yang kembali kepadanya seluruh hukum-hukumnya, al-Kitab sumbernya, dan tidak ada satu sumber hukum melainkan harus tunduk padanya⁴⁹.

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), Cet. ke-9, h. 79. Lihat juga Zulkayandri, op. cit., h. 55

⁴⁸ A. Djazuli, Ilmu Fiqh Penggalan, *Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. ke-7, h. 62.

⁴⁹ Zulkayandri, *Fiqh Muqarana (Merajut 'Ara Al-Fuqaha Dalam Kajian Fiqh Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam Dalam Aturan Hukum Kontemporer*, (Riau: Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau, 2008), h. 55. Lihat juga Moenawir Chalil, op. cit., h. 55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Al-Sunnah*

Kata سنة berasal dari kata⁵⁰. سن سنة – secara *etimologi* berarti cara yang biasa dilakukan, apakah cara adalah sesuatu yang baik, atau yang buruk. Sunnah dalam istilah ulama ushul adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan, dan sifat Nabi. Sedangkan sunnah dalam istilah ulama *fiqh* adalah sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti dengan pengertian diberi pahala orang yang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya⁵¹.

Menurut Imam Abu Hanifah al-Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan perinci kandungan al-Kitab yang *mujmal* sebagaimana fungsi Nabi SAW menyampaikan wahyu yang diturunkan padanya, menjelaskan dan mengajarkan.

3. *Fatwa-fatwa (Aqwal) Sahabat*

Fatwa-fatwa sahabat dijadikan Imam Abu Hanifah sebagai sumber pengambilan atau penetapan hukum dan ia tidak mengambil fatwa dari kalangan tabi'in. Hal ini disebabkan adanya dugaan terhadap pendapat ulama tabi'in atau masuk dalam pendapat sahabat, sedangkan pendapat para sahabat diperoleh dari *talaqqy* dengan Rasulullah SAW, bukan hanya dengan berdasarkan *ijtihad* semata, tetapi diduga para sahabat tidak

⁵⁰ Sairuddin, *Kamus Arab Indonesia al-Azhar*, (Jombang: Lintas Media, tt), Cet. ke-2, h.

⁵¹ Amir Syarifuddin, op. cit., h. 86-87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan itu sebagai sabda Nabi, khawatir salah berarti berdusta atas Nabi⁵².

Perlu ditambahkan bahwa dalam kitab-kitab Mazhab Imam Hanifah terdapat beberapa perkataan (*aqwal*), yakni qaul Imam Abu Hanifah sendiri, Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad bin Hasan dan Imam Zafar bun Hudzail⁵³. Karena Imam Abu Hanifah melarang para muridnya untuk *taqlid* meskipun bertentangan dengan pendapatnya.

4. Qiyas

Secara *etimologi*, kata *qiyas* berarti *قَدْر* artinya mengukur, membandingkan sesuatu dengan semisalnya. Sedangkan tentang arti *qiyas* menurut *terminologi* terdapat beberapa definisi berbeda yang saling berdekatan maknanya. Salah satunya adalah pendapat Abu Zahrah yakni:

الحاق امر غير منصوص على حكمه بامر اخر منصوص على حكمه لعله جامة بينهما

Artinya : “Menghubungkan (menyamakan) hukum perkara yang tidak ada ketentuan nashnya dengan hukum perkara yang sudah ada ketentuan nashnya berdasarkan persamaan ‘illat hukum keduanya”⁵⁴.

Dari definisi di atas, maka para ulama ushul menetapkan rukun *qiyas* yang terdiri dari 4 macam, yaitu:⁵⁵.

- a. *Ashal*, yaitu sesuatu yang dinashkan hukumnya yang menjadi tempat meng-*qiyaskan*. *Ashal* ini harus berupa ayat al-Quran atau sunnah, serta mengandung ‘illat hukum.

⁵² Zulkayandri, op., cit, h. 61

⁵³ Moenawir Chalil, op. cit.,

⁵⁴ Amir Syarifuddin, op. cit., h. 773. Lihat juga Zulkayandri, op. cit., h. 61

⁵⁵ A. Djazuli, op. cit., h. 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Far'u*, yaitu cabang atau sesuatu yang tidak dinashkan hukumnya yaitu yang di *qiyaskan*, yang disyaratkan tidak memiliki hukum sendiri, memiliki '*illat* hukum sama dengan '*illat* hukum yang ada pada *ashal*, tidak lebih dahulu dari *ashal*, dan memiliki hukum yang sama dengan *ashal*.
- c. Hukum *ashal*, yaitu hukum syara' yang dinashkan pada *ashal* kemudian menjadi hukum pula pada *far'u* (cabang). Yang disyaratkan bersifat hukum *amaliyah*, pensyariatkannya rasional (dapat dipahami), bukan hukum yang khusus (seperti khusus untuk Nabi), dan hukum *ashal* masih berlaku.
- d. '*Illat* hukum, yang sifat nyata dan tertentu yang berkaitan dengan ada dan tidak adanya hukum. '*Illat* hukum disyaratkan dapat diketahui dengan jelas adanya '*illat*, dapat dipastikan terdapatnya '*illat* tersebut pada *far'u*, '*illat* merupakan penerapan hukum untuk mendapat Maqasid al-Syari'iyah dan '*illat* tidak berlawanan dengan nash.

5. Istihsan

Dari segi bahasa kata istihsan adalah bentuk mashdarnya استحسن artinya menganggap sesuatu lebih baik, adanya sesuatu itu lebih baik untuk diikuti. Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah penetapan hukum dari seorang mujahid terhadap suatu masalah yang menyimpang dari ketetapan hukum yang diterapkan pada masalah-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah yang serupa, karena alasan yang lebih kuat yang menghendaki dilakukan penyimpangan itu⁵⁶.

6. *Ijma'*

Secara bahasa *ijma'* yaitu pertama, ketetapan hati atau keputusan untuk melakukan sesuatu. Kedua, sepakat. Sedangkan secara istilah *syara'* adalah kesepakatan para mujtahid dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap hukum *syara'* yang bersifat praktis (*amaly*). Para ulama telah sepakat tidak terkecuali Imam Abu Hanifah bahwa *ijma'* dapat di jadikan argumentasi (*hujjah*) untuk menetapkan hukum *syara'*

7. *'Urf* (adat yang berlaku didalam masyarakat umat Islam)

Dilihat dari segi bahasa kata '*urf*' berasal dari bahasa arab mashdarnya عرف- يعرف- عرفا- sering diartikan dengan sesuatu yang dikenal. Contohnya dalam kalimat احمداولى من فلان عرفا Ahmad lebih dikenal dari yang lainnya. Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia dalam pergaulannya dan sudah mantap dan melekat dalam urusan-urusan mereka.⁵⁷

Para ulama sepakat apabila '*urf*' bertolak belakang atau bertentangan dengan al-Quran dan sunnah maka '*urf*' tersebut bertolak (tidak bisa diterima).

⁵⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, alih bahasa: Saefullah Maa'sum, Slamet Bayir, Mujib Rahmat, Hamid Ahmad, Hamdan Rasyid, Ali Zawawi Fuad Falahuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet. ke-11, h. 401

⁵⁷ Ibid.

E. Penilaian para Ulama terhadap Abu Hanifah

Berikut ini beberapa penilaian para ulama tentang Abu Hanifah, diantaranya :

1. Al-Futhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fiqhdan terkenal dengan keilmuannya itu, selain itu dia juga terkenal dengan kewaraannya, banyak harta, sangat memuliakan dan menghormati orang-orang disekitarnya sabar dan menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun di malam hari, tidak banyak berbicara kecuali ketika harus menjelaskan kepada masyarakat tentang halal dan haramnya suatu perkara. Dia sangat pandai dalam menjelaskan kebenaran dan tidak suka dengan harta para penguasa⁵⁸.
2. Abdullah Ibnul Mubarak berkata, "kalaulah Allah SWT tidak menolong saya melalui Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri maka saya hanya akan seperti orang biasa". Dan beliau juga pernah berkata, "Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "wahai Abu Abdillah, orang yang paling jauh dari perbuatan ghaib adalah Abu Hanifah, saya tidak pernah mendengar beliau berbuat ghibah meskipun kepada musuhnya, kemudian beliau menimpali "Demi Allah, dia adalah orang yang paling berakal, dia tidak menghilangkan kebbaikannya dengan perbuatan ghibah". Beliau juga berkata, "Aku akan datang ke kota Kufah, aku bertanya siapakah orang yang paling wara' di kota Kufah? maka mereka penduduk Kufah menjawab Abu Hanifah". Beliau juga berkata, "apabila telah diketahui, dan masih membutuhkan pendapat, kemudian Imam Malik berpendapat,

⁵⁸ Syaid Ahmad Farid, Min A'lam As-Salaf, *Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i*, op. cit., h. 170.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sufyan, berpendapat dan Abu Hanifah. Berpendapat maka yang paling bagus pendapatnya adalah Abu Hanifah. Dan dia orang yang paling faqih dari ketiganya”.

3. Al-Qodhi Abi Yusuf berkata, “Abu Hanifah berkata, tidak selayaknya bagi seseorang berbicara tentang hadits kecuali apa-apa yang dia hafal sebagaimana dia mendengarnya”. Beliau juga berkata, “saya tidak melihat seseorang yang lebih tahu tentang tafsir hadits dan tempat-tempat pengambilan faqih hadits dari Abu Hanifah”.
4. Imam Syafi’i berkata, “Barangsiapa ingin mutabahir (memiliki ilmu seluas lautan) dalam masalah faqih hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah”. Fudhail bin Iyadh berkata, “Abu Hanifah adalah seorang yang faqih, terkenal dengan wara’nya, termasuk salah seorang hartawan, sabar dalam belajar dan mengajarkan ilmu, sedikit bicara, menunjukkan kebenaran dengan cara yang baik, menghindari dari harta penguasa”. Qois bin Rabi’ juga mengatakan hal serupa dengan perkataan Fudhail bin Iyadh⁵⁹.

Beberapa penilaian negatif yang ditunjukkan kepada Abu Hanifah, selain dia mendapatkan penilaian yang baik dan pujian dari beberapa ulama, juga mendapatkan penilaian negatif dan celaan yang ditunjukkan kepadanya, di antaranya:

1. Imam Muslim bin Hajaj berkata, “Abu Hanifah Nu’mān bin Tsabit Shahibur ra’yi Mudhtarib dalam hadits, tidak banyak hadits shahihnya”.
- Abdul Karim bin Muhammad bin Syu’aib an-Nasa’i berkata, “Abu

⁵⁹ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Hanifah Nu'man bin Tsabit tidak kuat hafalan haditsnya".
3. Abdullah ibnu Mubarak berkata, "Abu Hanifah orang yang miskin didalam hadits".
4. Sebagian *Ahlul Ilmi* memberikan tuduhan bahwa Abu Hanifah adalah *murji'ah* dalam memahami masalah iman, yaitu pernyataan bahwa iman itu keyakinan yang ada dalam hati dan diucapkan dengan lisan, dan mengeluarkan amal dari hakikat iman.

Dan telah dinukil dari Abu Hanifah bahwasanya amal-amal itu tidak termasuk dari sya'air iman, dan yang berpendapat seperti ini adalah JumhurAsy'ariyyah, Abu Manshur al-Maturidi dan mengasi pendapat ini adalah Ahli Hadits. Dan telah dinukil pula dari Abu Hanifah bahwa iman itu adalah membenaran didalam hati dan penetapan dengan lisan tidak bertambah dan tidak berkurang.

Dan yang dimaksud dengan "tidak bertambah dan berkurang" adalah jumhur dan ukurannya itu tidak bertingkat-tingkat, dan hal ini tidak menafikan adanya iman itu bertingkat-tingkat dari segi kaifiyyah, seperti adayang kuat dan ada yang lemah, ada yang jelas dan ada yang samar. Sebagian *ahlul ilmi* yang lainnya memberikan tuduhan kepada Abu Hanifah, bahwa beliau berpendapat al-Quran itu makhluk. Padahal telah dinukil dari beliau bahwa al-Quran itu adalah *kalamullah* dan pengucapan kita dengan al-Quran adalah makhluk. Dan ini merupakan *ahlul haq*.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG LI'AN

A. Pengertian Li'an

Secara etimologis, kata *li'an* berasal dari bahasa Arab, *La'ana* bentuk mashdar dari susunan fi'il (kata kerja) لعن -يلعن- لعنا yang berarti laknat atau kutukan⁶⁰. Dinamakan dengan *li'an* ini karena apa yang terjadi antara suami istri, sebab masing-masing suami istri saling melaknat dirinya sendiri pada kali yang kelima jika dia berdusta⁶¹.

Secara *terminologi*, banyak ahli fiqh yang mendefinisikan *li'an* sebagai berikut:

1. Mazhab Maliki mendefinisikannya sebagai sumpah suami yang Muslim, yang telah *akil baligh* bahwa dia melihat perbuatan zina yang dilakukan oleh istrinya, atau penolakannya terhadap kehamilan istrinya darinya. Dan si istri bersumpah bahwa suami berdusta dengan empat kali sumpah, dengan ucapan "Aku bersaksi dengan nama Allah bahwa aku menyaksikannya melakukan zina" dan kalimat lain yang sejenisnya, di hadapan hakim. Apakah pernikahan ini sah ataupun *fasid*. Maka tidak sah sumpah yang dilakukan oleh orang yang selain suami, seperti: orang asing, orang kafir, anak kecil, ataupun orang gila.
2. Mazhab Syafi'i mendefinisikannya sebagai kalimat yang diketahui, yang dijadikan alasan bagi orang yang merasa terpaksa untuk menuduh orang

⁶⁰ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1274

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Juz x, (Jakarta: Darul Fikir, 2011), hlm. 481.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah mencemari tempat tidurnya dan mendatangkan rasa malu kepadanya, atau menolak anak yang diakandung⁶².

3. Mazhab Hanafi

أن اللعان شهادة مؤكدة بالأيمن مقرونة باللعن وبالغضب, وأنه في جانب الزوج

قائم مقام حد القذف, وفي جانبها قائم حد الزنا

Artinya: *“Li’an adalah beberapa kesaksian yang dikuatkan dengan sumpah, yang mana kesaksian suami disertai dengan laknat dan kesaksian istri disertai dengan ghadab, yang menduduki kedudukan had qodzab pada suami dan menduduki kedudukan had zina pada hak istri.*

Maka dari definisi tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya *li’an* adalah sumpah yang diucapkan suami ketika menuduh istrinya telah berzina atau penolakannya terhadap kehamilan istrinya darinya, sedangkan ia tidak mempunyai empat orang saksi yang melihat sendiri perbuatan itu dengan empat kali kesaksian bahwa ia termasuk orang yang benar dalam tuduhannya, kemudian pada sumpah kesaksian yang ke lima ia meminta kutukan Allah Swt seandainya ia berdusta. Kemudian pihak istri juga bersumpah empat kali bahwa dirinya tidak berbuat sebagaimana yang di tuduhkan suaminya, pada sumpah yang kelima ia bersedia menerima murka Allah Swt bila tuduhan suaminya ternyata benar.

B. Dasar Hukum Li’an

Setiap peristiwa hukum yang diatur oleh syara’ baik itu merupakan perkara yang di perbolehkan maupun perkara yang dilarang sekalipun, pada dasarnya memiliki rujukan atau landasan sebagai dasar landasan berpijak.

⁶²Ibid, hlm. 482



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian halnya dengan perkara li'an juga tidak terlepas dari dasar hukumnya, firman Allah Swt

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.”* (QS. AnNur: 6-7)⁶³.

Secara historis, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa seorang sahabat yang bernama Hilal bin Umayyah telah menuduh istrinya melakukan perbuatan zina dengan Syarik bin Samha'. Saat dia berada di hadapan Rasulullah, maka Rasulullah bersabda kepadanya, “Datangkan bukti, jika tidak akan di berlakukan hukuman *had* atas punggungmu ”. Dia berkata, wahai Nabi Allah, apakah jika salah seorang di antara kami melihat ada seorang lelaki di atas istrinya, apakah yang demikian dia harus mencari bukti juga? “ Rasulullah mengulangi ucapannya tadi. Maka Hilal pun berkata, Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, sesungguhnya saya adalah benar, dan Allah pasti akan menurunkan ayatnya untuk menyelamatkan punggungku dari hukuman *had*⁶⁴. Terhadap tuduhan suami ini, istri dapat mengajukan keberatan dan menyangkal tuduhan tersebut

⁶³ Yayasan Penyelenggara *Penterjemah al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Depag RI, 1989), hlm. 544

⁶⁴ Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm.519-520.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Dengan cara melakukan sumpah kesaksian sebanyak empat kali, bahwa tuduhan suami itu tidak benar. Kemudian di akhir sumpahnya itu istri menyatakan bahwa istri bersedia menerima murka Allah, jika tuduhan suami itu benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.,:

وَيَذَرُوهَا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ
وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. (8) Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la’nat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.” (9) (QS.An-Nur: 8-9)⁶⁵.

Di samping yang dijelaskan dalam Al Qur’an di dalam Hadits jugadijelaskan tentang *li’an*, di antaranya sabda Nabi SAW:

حدثني محمد بن بشار: حدثني ابن أبي عدي، عن هشام بن حسان: حدثنا عكرمة، عن ابن عباس رضي الله عنهما: أنه لال بن أمية قذف امرأته، فجاء فشهدوا النبي صلى الله عليه وسلم يقول: إن الله يعلم أنا أحكمكم كاذب، فهل منكم تائب. (ثم قام فشهدت)⁶⁶

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa sanya Hilal bin Umayyah telah menuduh istrinya (berzina), lalu ia datang lantas bersumpah (bersaksi), sedangkan Nabi SAW. berkata: “Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang di antara kamu berdua berdusta maka apakah ada di antara kalian bertaubat. Kemudian istrinya berdiri lantas bersumpah ”.

Selain itu juga Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam-Imam lain yang meriwayatkan Hadits shahih, dari Hadits ‘Uwaimiral ‘Ajlan:

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, Op. cit, hlm. 544

⁶⁶ Abi al- Hasan Nur ad-Din Muhammad Ibn Abd al-Hadi as-Sanadi, *Shahih al-Bukhari, Juz III*, (Dar al-Kutub al-‘Allamah, Lebanon : Beirut, t. th.), hlm. 498

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أن سهل بن سعد اساعدي أخبره, أن عويمرا العجلاني جاء إلى عاصم بن عدي الأنصاري فقال له : رأيته, يا عاصم! لو أن رجلا وجد مع امرأته رجلا, أيقنتله فتقتلوه نه ؟ أم كيف يفعل؟ فسل لي عن ذلك, يا عاصم! رسول الله صلى الله عليه وسلم, فسأل عاصم رسول الله صلى الله عليه وسلم.المسا نل و عاجها. حتى كبر على عاصم ما سمع من رسول الله صل الله عليه وسلم. فلم رجع عاصم إلى أهله جاءه عويمر فقال: يا عاصم ! ماذا قال لك رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ قال عاصم لغويمر : لم تأتني بخير. قد ذكره رسول الله صلى الله عليه وسلم المسألة التي سألتة عنها. قال عويمر : و الله ! لا أنتهي حتى أسأله عنها. فأقبل عويمر حتى أتى رسول الله صلى الله عليه و سلم وسط الناس. فقال: يا رسول الله ! رأيته رجلا وجد مع امرأته رجلا, أيقنتلوه نه؟ أم كيف يفعل ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "قد نزل فيك و في صاحبك فاذهب فأتي بها". قال سهل : فتلاعنا, وأنا مع الناس, عند رسول الله صلى الله سلم. فلما فرغا قال عويمر: كذبت عليها, يا رسول الله! أن أمسكتها. فطلقها ثلاث, قبل أن يأمره رسول الله صلى الله و سلم. قال ابن شهاب : فكانت سنة المتلا عنين.⁶⁷

Artinya: “Dari Sahal bin Sa’ad As-Sa’idiy ra. Berkata: “Bahwa ‘Uwaimir Al-Ajlani datang kepada Ashim bin ‘Adiy Al-Anshari lalu berkata: “Bagaimana sikap yang harus diambil oleh sang suami yang menjumpai istrinya sedang berzina? Apakah lantas sang suami boleh membunuh laki-laki itu? Tetapi jika demikian, mungkin yang berwajib akan membunuh sang suami itu pula, jadi sikap apa yang harus dilakukannya? Cobalah tolong tanyakan kepada Rasulullah Saw.! ‘Ashim pun segera menanyakan kepada Rasulullah saw. Tetapi rupanya beliau (Rasulullahsaw) benci mendengar pertanyaan itu, bahkan Rasulullah Saw. agak meremehkannya, sehingga ‘Ashim merasa susah dan tidak senang mendengar perkataan Rasulullah Saw. terhadap pertanyaan itu. Setelah ‘Ashim sampai kerumah, ‘Uwaimir pun tiba pula, lalu bertanya tentang jawaban Rasulullah Saw. Berkata ‘Ashim kepadanya: “Anda telah mendatangkan bencana kepadaku, Rasulullah Saw. telah menunjukkan kebenciannya kepada

⁶⁷ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 1129-1130

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persoalan yang aku tanyakan. “Berkata pula ‘Uwaimir: “Demi Allah tidaklah saya akan diam sebelum hal itu saya tanyakan sendiri kepada beliau (Rasulullah saw.). Setelah ‘Uwaimir tiba, kedapatan Rasulullah saw. berada ditengah-tengah orang banyak. Maka dengan serta-merta ‘Uwaimir pun bertanya kepada Rasulullah Saw. Tentang hal itu. Jawab Rasulullah Saw.: “Sesungguhnya ayat yang khusus tentang hal itu telah diturunkan Allah bertalian dengan peristiwa sekitar dirimu dan istrimu, oleh sebab itu panggillah istrimu kemari. “Kata Sahal: “Maka terjadilah li’an antara kedua suami istri itu di hadapan Rasulullah Saw. di tengah-tengah khalayak ramai, sedangkan saya sendiri hadir bersama-sama orang banyak itu. “Setelah selesai peristiwa li’an itu, berkatalah ‘Uwaimir kepada Rasulullah saw.: “Jika saya tetap mempertahankan istri saya ini, berarti saya hanya memfitnah dan berdusta atas dirinya. “Seketika itu juga perempuan (istri) itu di talak tiga oleh ‘Uwaimir, sebelum Rasulullah Saw. sendiri memerintahkannya. Ibnu Shihab berkata: “Maka peristiwa itulah yang menjadi tauladan atau pedoman manakala terjadi li’an antara suami istri ”.

C. Syarat dan Rukun Li’an

Di syariatkannya *li’an* adalah untuk menjaga hubungan suci antara anaknya (nasab) sehingga keturunannya menjadi jelas dan tidak kacau serta tidak ada ke ragu-raguan. Dalam melakukan li’an suami tidak boleh hanya berdasarkan desas-desus, fitnahan, atau tuduhan dari orang lain.

Dalam hukum Islam, terdapat beberapa rukun dan syarat *li’an*, antara lain:

1. Rukun *li’an* adalah sebagai berikut:
 - a. Suami, tidak akan jatuh *li’an* apabila yang menuduh zina atau yang mengingkari anak itu laki-laki lain yang tidak mempunyai ikatan pernikahan (bukan suaminya).
 - b. Istri, tidak akan jatuh *li’an* apabila yang dituduh tersebut bukan istrinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Shighat* atau lafadz *li'an*, yaitu lafadz yang menunjukkan tuduhan zina atau pengingkaran kandungan kepada istrinya⁶⁸.

2. Syarat *Li'an*

Adapun syarat wajib *li'an* dibagi dalam empat kelompok, yaitu⁶⁹.

a. Syarat yang kembali kepada suami istri. Syarat yang kembali pada kedua belah pihak yaitu suami istri adalah sebagai berikut:

1) Perkawinan yang sah (utuh)

Berdasar pada QS. An-Nur: 6-7 dapat diambil kesimpulan bahwa yang berhak *bermula'annah* adalah antara suami dan istri. Oleh sebab itu *li'an* tidak dapat dilakukan terhadap orang yang menuduh orang lain berbuat zina.

Demikian halnya, *li'an* tidak dapat dilakukan terhadap seorang penuduh yang nikahnya *fasid* (rusak), maupun terhadap seorang istri yang tertalak *ba'in* karena dengan demikian pernikahan mereka sudah dianggap tidak ada lagi. Sedangkan apabila tuduhan itu ditujukan kepada seorang istri yang sedang ber-*iddah* talak *raj'i*, maka *li'an* tetap berlaku kepada kedua belah pihak⁷⁰.

2) Merdeka, *baligh*, berakal, Islam, dapat berbicara, dan tidak adanya hukuman *had zina*⁷¹.

⁶⁸ Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Siwasi, *Fath al-Qodir, Juz IV*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), hlm.248-250

⁶⁹ Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar, Juz V*, (Lebanon: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, t. th.), hlm. 149-150.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 151

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op. cit*, hlm. 486

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat berbicara merupakan salah satu syarat yang harus ada bagi orang yang *bermula'anah*. Berbicara yang dimaksud disini adalah komunikasi secara langsung yaitu menggunakan lisannya. Dan dalam hal ini ada perselisihan pendapat diantara para fuqaha yang akan penulis jelaskan pada sub bab setelah ini yaitu pandangan ulama tentang *li'an* bagi orang bisu. Karena dalam hal ini ada ulama yang membolehkan *li'an* bagi orang bisu, tetapi juga ada yang melarangnya.

b. Syarat yang kembali kepada penuduh (suami)

Li'an diperbolehkan dan dianggap sah jika penuduh (suami), tidak bisa menunjukkan bukti atas perzinahan yang ia tuduhkan pada istrinya⁷². Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. An-Nur: 6:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ
أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.” (QS. AnNur: 6)⁷³.

Adapun jika ia dapat menghadirkan saksi yang menyatakan bahwa istrinya telah berzina, maka *li'an* tidak diperbolehkan dan sebagai gantinya pelaksanaan hukuman zina atas dirinya. Jika suami

⁷² Abdul Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, Penerjemah : Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 3, hlm. 609-613

⁷³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah *al-Qur'an*, Loc. cit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu menghadirkan bukti, maka ia berhak untuk tidak mengajukan bukti (empat saksi) dan menuntut *li'an* saja. Hal itu di perbolehkan baginya karena bukti (empat saksi) dan *li'an* merupakan dua bukti (yang memiliki kekuatan yang sama) dalam menetapkan hak suami, sehingga ia pun boleh memilih salah satunya meskipun mampu melaksanakan yang lain⁷⁴.

c. Syarat yang kembali kepada tertuduh (istri)

Adapun syarat yang kembali kepada tertuduh, yaitu:

- 1) Adanya pengingkaran istri terhadap perbuatan zina yang dituduhkan kepadanya, sehingga apabila istri mengaku telah berbuat zina, maka *li'an* tidak wajib dilakukan. Akan tetapi yang wajib dilakukan adalah hukuman *had* zina kepada istri.
- 2) Kehormatan dirinya terjaga dari perbuatan zina⁷⁵.

d. Syarat yang kembali kepada tuduhan. Syarat yang kembali kepada tuduhan adalah sebagai berikut:

- 1) Tuduhan zina harus diucapkan dengan jelas, seperti ucapan suami kepada istrinya “Hai wanita yang berzina”, tetapi apabila tuduhan diucapkan dengan kata-kata sindiran, maka *li'an* tidak dapat dilaksanakan seperti penuduh dalam tuduhannya mengganti kata zina dengan kata *liwath*⁷⁶.

⁷⁴ Abdul Malik Kamalbin as-Sayid Salim, *Ibid*, hlm. 610

⁷⁵ Alaudin bin Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *Op.cit*, hlm. 37

⁷⁶ Ibnu 'Abidin, *Op.cit*, hlm. 151

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) *Li'an* hanya ada di negara Islam. *Li'an* tidak dapat dilaksanakan apabila tuduhan tersebut dilaksanakan di luar negara Islam, karena wilayah kekuasaan pengadilan tersebut hanya meliputi di mana pengadilan itu berada yang mana hukum itu dapat berlaku⁷⁷.
- 3) *Li'an* terjadi di hadapan *qadhi* atau wakilnya, karena Nabi Saw. memerintahkan Hilal bin Umayyah untuk memanggil istrinya ke hadapan beliau dan saling melakukan *li'an* dihadapan beliau⁷⁸.

D. Sebab dan Akibat Hukum *Li'an*

Terjadinya *li'an* disebabkan karena seorang suami menuduh istrinya berbuat zina dengan laki-laki lain, tanpa mampu mendatangkan empat orang saksi yang dapat menguatkan kebenaran tuduhannya itu. Bentuk ini menyebabkan adanya *li'an* setelah suami melihat sendiri (secara langsung) bahwa istrinya telah berzina dengan laki-laki lain, ataupun istri mengaku telah berbuat zina dan suami yakin akan kebenaran pengakuan istrinya tersebut⁷⁹.

Sebab yang lain adalah seorang suami mengingkari (menolak) bayi yang telah di kandung istrinya. Hal ini bisa terjadi apabila suami mengaku bahwa suami tidak pernah berhubungan badan dengan istrinya semenjak akad nikah berlangsung. Kemudian sebab yang lainnya adalah bahwa istrinya telah melahirkan sebelum batas minimal kelahiran (kurang darikelahiran) setelah bersenggama⁸⁰.

⁷⁷ Ibnu 'Abidin, *Lop.cit*

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 488

⁷⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Juz II*, (Dar al-Fikr, t. th)., hlm. 271-272

⁸⁰ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena sebab-sebab yang terjadi di atas, maka untuk menguatkan kebenaran tuduhannya seorang suami mengucapkan sumpah *li'an*. Sedangkan istri menyangkal tuduhan tersebut dengan sumpah *li'an* pula, sehingga terjadi *mula'ana* di antara kedua suami istri tersebut. Apabila terjadi hal yang demikian berarti salah satu dari suami istri tersebut ada yang berdusta. Adapun akibat hukum dari peristiwa *li'an* yang dilakukan oleh suami istri adalah sebagai berikut:

1. Gugurnya hukuman dera bagi suami yang menuduh istrinya berbuat zina tanpa mendatangkan empat orang saksi.
2. Istri dijatuhi hukuman dera, kecuali jika istri membantah dengan bersedia mengucapkan sumpah *li'an* juga. Haram (tidak boleh) melakukan hubungan suami istri.
3. Tidak sahnya anak. Artinya nasab anak tidak dihubungkan kepada ayahnya, melainkan kepada ibunya saja. Akibat lebih lanjut adalah anak yang dilahirkan itu tidak mendapat nafkah dan tidak saling waris-mewarisi dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

عن ابن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم لا عن بين رجل وامرأته فانتفى من ولدها ففرق بينهما والحق الولد بالمرأة.⁸¹

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar ra. Bahwasanya Nabi Saw. Menangani perkara seorang suami yang meli'an istrinya, lalu suami tidak mengakui anaknya, sehingga Nabi memisahkan antara keduanya dan mengikutkan anaknya kepada ibunya (wanita yang di li'an).

⁸¹ Imam al-Bukhari, *Op. cit.*, hlm. 181

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Secara otomatis terjadi perceraian antara suami istri yang melakukan *li'an* itu. Mereka tidak dapat menjadi suami istri kembali dengan cara apapun, baik dengan cara rujuk, maupun dengan akad baru. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

عن نافع ابن عمر رضي الله عنهما اخبرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فرق بين رجل وامرأة قذفها واحلفهما .⁸²

Artinya: “*Dari Nafi’ bahwasanya Ibnu ‘Umar ra. memberi kabar kepadanya bahwa Rasulullah saw. telah memisahkan seorang laki-laki (suami) dan seorang perempuan (istri) dimana suami menuduh istrinya berbuat zina dan Nabi menyumpah keduanya*”.

Sedangkan akibat hukum *li'an* yang ada dalam Kompilasi Hukum

Islam adalah sebagai berikut:

1. Putusnya perkawinan antara suami istri untuk selama-lamanya (pasal 125 KHI).
2. Timbulnya larangan perkawinan antara bekas suami istri tersebut (pasal 43 (1) huruf b KHI).
3. Tidak sahnya perkawinan (batal demi hukum) perkawinan antara bekas suami istri tersebut (pasal 70 huruf b KHI).
4. Timbulnya larangan rujuk antara bekas suami istri (pasal 163 (2) huruf b KHI).
5. Anak yang di kandung atau dilahirkan oleh istri hanya ada hubungan perdata dan nasab dengan ibunya (pasal 162 KHI).
6. Bekas suami terbebas dari kewajiban memberikan nafkah *iddah* bekas istri (pasal 162 KHI)⁸³.

⁸² Imam al-Bukhari, *Loc. cit*

⁸³ Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 Tentang *Kompilasi Hukum Islam*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pendapat dari Imam Abu Hanifah tentang *li'an* bagi orang bisu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, serta menganalisis permasalahan yang ada, maka pada bab ini penulis akan menyampaikan beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dari pembahasan-pembahasan tersebut, antara lain:

1. Menurut Imam Abu Hanifah *li'an* bagi orang bisu itu tidak sah, karena orang bisu tidak termasuk orang yang tidak sah dalam persaksiannya. Dalam hal ini Imam Abu Hanifah menyamakan *li'an* dengan *syahadah* (kesaksian). Dan seorang saksi itu harus menerangkan atau memberikan keterangan sendiri tentang suatu peristiwa atau keadaan yang ia dengar, ia lihat, dan ia alami sendiri. Karena sesungguhnya kesaksian itu harus dinyatakan atau diucapkan dengan kata-kata yang jelas.
2. Penulis kurang setuju dengan pendapat Imam Abu Hanifah. Karena secara langsung pendapat ini telah mendiskreditkan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain yang dalam hal ini adalah orang bisu. Padahal kita semua tahu bahwa tidak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Tetapi di sisi lain kelebihan pendapat Imam Abu Hanifah adalah untuk menghindari adanya salah penafsiran dan keraguan antara Hakim dengan saksi yang dalam hal ini adalah suami, sehingga kekhawatiran adanya salah penafsiran dan keraguan tidak ada

B. Saran Saran

Adapun saran-saran penulis terkait pendapat Imam Abu Hanifah tentang Saksi Buta dalam perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Meskipun Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa tidak ada li'an bagi orang bisu hendaknya pendapat tersebut dipertimbangkan kembali dengan melihat kondisi dan situasi sekarang.
2. Penulis mohon koreksi mengenai persoalan dalam penelitian ini dan tambahan oleh peneliti selanjutnya untuk sisa persoalan yang tidak penulis jelaskan dalam penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- A. Djazuli, Ilmu Fiqh Penggalan , *Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. ke-7
- A. Mukti Arto, *Praktek Perkara Perdata pada Pengadilan Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004)
- A. Rahman Doi, Penerjemah Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah* (Syari'ah The Islamic Law), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. ke-2
- Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. ke-1
- Abdul Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, Penerjemah : Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 3
- Abdur Rahman I. Doi, *Inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991),
- Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet. ke-1
- Abi al- Hasan Nur ad-Din Muhammad Ibn Abd al-Hadi as-Sanadi, *Shahih al-Bukhari, Juz III*, (Dar al-Kutub al-‘Allamah, Lebanon : Beirut, t. th.), hlm. 498
- Ahmad Asy-Syurbasi, *al-Aimatul Arba'ah*, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), Cet. ke-3
- Ahmad Salāmah al-Qalyūbī dan Aḥmad Burussulī „*Umairah, Ḥāsyiyatā Qalyūbī wa „Umairah Juz 4*, (Beirut: Dāl al-Fikr, 1995)
- Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Alauddin Abi Bakrin ibn Mas'ud, *Bada'i al Shana'i*, (Beirut, Libanon; Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th)
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz v, Dar al-Fikr, (Lebanon: Beirut t.th)
- Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2002)
- Al- Mutakin, *Teori Maqashid Al Syariah dan Hubungannya dengan Metode Istinbāṭh Hukum*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 19, No. 3, 2017)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Mawārdī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr Juz 11*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999)
- Al-Samsuddin al-Syarkhasi, *al-Mabsuth*, (Beirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993),
Juz 7,
- Al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nazāir*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1990)
- Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt*, (t.tp., Dār Ibn „Affān, 1997)
- Al-Syīrāzī, Al-Muḥaḥḥab *fī Fiqh Al-Imām Al-Syāfi*”i Juz 4, (Jeddah: Dār al-Basyair, 1996)
- Amir Syarifuddin, op. cit., h. 773. Lihat juga Zulkayandri, op. cit.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003)
- Djarajat Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Ghofar Shidiq, *Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam, Jurnal Sultan Agung Vol. xlv No. 118*, 2009,
- Ḥamd bin „Abdullah bin „Abd al-„Azīz al-Aḥmad, *Zād al-Mustaqni*” Juz 1, (Ttp. Tp.: Tth.)
- Hendri Andi Bastoni, *101Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), Cet. ke-1,
- Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1
- Ibnu ‘Abidin, *Radd al-Muhtar*, Juz V, (Lebanon: Dar al-kutub al-‘Ilmiah, t. th.),
- Ibnu Rusyd, Terjem. *Bidayah al-Mujtahid, Juz II*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Imam Hambali, *al-Mugni*’, (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘ilmiah, t.th)
- Imam Muslim, Shahih Muslim, *Juz II*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993)
- Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 Tentang *Kompilasi Hukum Islam*.
- Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Siwasi, *Fath al-Qodir, Juz IV*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), cet ke-8

Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet. ke-9

Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, alih bahasa: Saefullah Maa'sum, Slamet Bayir, Mujib Rahmat, Hamid Ahmad, Hamdan Rasyid, Ali Zawawi Fuad Falahuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet. ke-11

Muhammad Najib al-Mut'I, *Takmilah al-Majmū' Syarh al-Muhazzab Juz 17*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971)

Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2004)

Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1991)

Pendekatan *Normatif* adalah pendekatan terhadap kepustakaan atau studi dokumen. Pendekatan dilakukan sebab lebih banyak menekankan terhadap data yang diperoleh secara langsung dari bahan-bahan pustaka. Lihat Mukti Fajar Nur Dewantara dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 2010)

Sairuddin, *Kamus Arab Indonesia al-Azhar*, (Jombang: Lintas Media, tt), Cet. ke-2

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 8*, Alih Bahasa Drs. Moh. Tholib, (Bandung: al-Ma'arif, 1987)

Syaikh Ahmad Farid, Min A'lam As-Salaf, *Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i*, op. cit.

Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, 60 Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2007), Cet. ke-2

Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003)

Syaikh Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syamsuddin as-Syarkhasi, *al-Mabasuth*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th)

Syamsuddin as-Syarkhasi, *al-Mabasuth*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th)

Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005)

Wahbah al-Zuhaili, *Nazarriyyah al-Darurah al-Syar'iyah Muqāranah ma'a al-Qanūn al-Wadh'i*, (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1982)

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Juz x*, (Jakarta: Darul Fikir, 2011)

Zulkayandri, *Fiqh Muqarana (Merajut 'Ara Al-Fuqaha Dalam Kajian Fiqh Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam Dalam Aturan Hukum Kontemporer*, (Riau: Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau, 2008), h. 55. Lihat juga Moenawir Chalil, op. cit.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH
TENTANG LI’AN BAGI ORANG BISU”**, yang ditulis oleh:

Nama : **MULTI’AH**
NIM : **11721202946**
Program Studi : **Hukum Keluarga**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Juni 2021

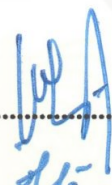
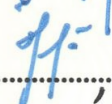
TIM PENGUJI MUNAQASYAH



Ketua
Dr. Wahidin, M.Ag

Sekretaris
Muslim, S.Ag, SH., M.Hum

Penguji I
Dr. Kasmidin, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA


.....

.....

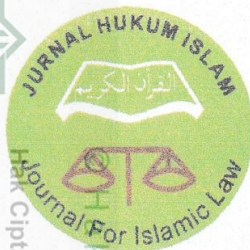

.....

.....

Mengetahui :

Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag

NIP. 19750801 200701 1 023



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : MULTIAH
NIM : 11721202946
JURUSAN : HUKUM KELUARGA
JUDUL : ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG LI'AN
 BAGI ORANG BISU

Pembimbing: Hairul Amri M,Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 06 Juli 2021

Pimpinan Redaksi



Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.
 NIP. 19880430 201903 1 010

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **MULTI'AH**. Lahir di Bunga Tanjung, 02 Mei 1999. Lahir dari pasangan Rozali dan Yusni, yang merupakan Anak ke-4 dari 4 besaudara. Masuk Sekolah Dasar di SDN 002 Kepenuhan dan melanjutkan SLTP dan SLTA di Pondok Pasantren Kholid Bin Whalid di Pasir Pengarian.

Pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi UMPTKIN di terima menjadi mahasiswa pada Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

Pada tanggal 30 Juni 2021 dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (SH) melalui sidang Online Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.